

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman hias merupakan salah satu komoditas potensial yang dapat dikembangkan baik dalam skala kecil maupun besar. Melalui keindahan dari bentuk dan warnanya, tanaman hias dan bunga potong memiliki prospek pasar yang cerah. Tanaman hias mampu memberikan seni keindahan terhadap lingkungan yang nantinya dapat menumbuhkan rasa kenyamanan. Tanaman hias dan hasilnya berupa bunga termasuk kelompok komoditas hortikultura yang mempunyai prospek yang cerah bila dikembangkan secara intensif dan komersial (Rukmana, 1997).

Tanaman hias dan bunga potong merupakan sarana peralatan tradisional, agama, upacara kenegaraan, dan bermanfaat sebagai obat, pewangi, kerajinan dan penyaman lingkungan. Tanaman hias dan bunga potong mampu memberikan prospek yang sangat baik karena banyak masyarakat yang membutuhkan pada saat acara pernikahan, natal, idul fitri dan acara besar lainnya. Selain itu bunga potong digunakan untuk mengungkapkan perasaan hati simpati kepada yang berduka cita atau kegembiraan atas suatu keberhasilan. Hal ini menunjukkan pangsa pasar bunga potong telah meluas. Perluasan pangsa pasar akan memberikan prospek baik bagi petani maupun pedagang bunga potong (Santosa, 2006).

Krisan (*Chrysanthemum sp.*) termasuk salah satu jenis tanaman hias bunga potong dan bunga pot yang saat ini telah banyak dikembangkan dan mempunyai peluang besar untuk meningkatkan taraf hidup petani karena

bernilai ekonomis cukup tinggi (Herlina, dkk. 1997). Pada tahun 1.800 krisan mulai dikoleksi di Indonesia. Sejak tahun 1940 krisan dikembangkan sebagai tanaman hias potensial, dan sekarang diancang secara komersial (Rukmana, dkk. 1997). Konsumsi bunga krisan di Jawa Barat menduduki peringkat ketiga setelah sedap malam dan mawar (Effendi 1994).

Krisan merupakan bunga potong dan tanaman pot yang paling digemari baik di pasar dalam negeri maupun perdagangan internasional. Permintaan terhadap tanaman krisan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat pesat. Beberapa tahun terakhir, krisan termasuk salah satu komoditas ekspor bunga potong Indonesia. Pada tahun 1993 Indonesia mengekspor krisan 198,3 t senilai US \$ 243.700 dengan negara tujuan Hongkong, Malaysia, Jepang, dan Singapura. Dalam tahun yang sama, impor Indonesia sebesar 3,8 t senilai US \$ 22.100 dari Belanda dan Malaysia (Balai Penelitian Tanaman Hias 2005). Hal ini disebabkan karena krisan mempunyai bau yang harum, bentuk dan ukuran bunga yang bervariasi serta warna yang beraneka ragam sehingga memberikan daya tarik tersendiri (Ashari, 1995). Secara etimologi, krisan berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, *Chrys* yang berarti emas, dan *anthemion* yang berarti bunga. Untuk pemasaran dalam negeri krisan dijual seharga Rp 8.000 - Rp 10.000, per ikat yang terdiri dari 10 tangkai. Bahkan setelah berbentuk rangkaian bunga harganya berkisar Rp 100.000 - Rp 400.000, (Duryatmo, 2000).

Krisan merupakan salah satu bunga tertua yang dibudidayakan manusia. Bunga krisan merupakan bunga yang mempunyai potensi sebagai bunga pot, bunga potong atau sebagai materi hiasan taman. Bunga krisan merupakan bunga majemuk yang terdiri dari sekumpulan bunga cakram (*disk floret*) dibagian tengah berbentuk tabung dan bunga tepi (*ray floret*) yang berbentuk pita disekelilingnya (Salinger,1985).

Ragam jenis bunga dapat memberi kebahagiaan lahir dan batin, penenang pikiran, serta pembuat kesibukan bagi pemiliknya. Sehingga bunga dapat meningkatkan kesehatan jasmaniah maupun rohaniyah. Untuk mendapatkan bunga-bunga kita perlu mencarinya hingga keluar halaman, sehingga terbentuklah konsumen bunga yang jumlahnya bisa membengkak seiring dengan meningkatnya perasaan estetis maupun daya kreatifitasnya (Rismunandar, 1991).

Komoditi bunga diyakini mempunyai prospek yang baik, karena di Negara Indonesia selain mengeksport bunga potong juga mengimpor bunga potong. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi bunga bersifat elastis terhadap permintaan (Soekartawi, 1996).

Untuk memenuhi permintaan konsumen yang terus meningkat, maka produksi harus ditingkatkan salah satunya dengan teknik budidaya yang baik. Pada saat ini ada dua jenis krisan yang dibudidayakan oleh petani, baik pengusaha maupun petani kecil pada ketinggian tempat 600–1.200 m dpl., yaitu krisan standar dan *spray* (Ridwan, dkk.2005). Meningkatnya luas panen tanaman krisan sebagai indikasi dari adanya penambahan luas pertanaman,

mencerminkan adanya keinginan petani untuk meningkatkan penyediaan bunga krisan potong, sebagai akibat meningkatnya permintaan konsumen dan keuntungan dari usaha yang dilakukannya. Konsumen bunga potong sangat menyukai bunga krisan, karena selain tahan lama juga memiliki warna yang sangat memikat dan beragam. Warna yang diinginkan atau disukai konsumen yaitu merah, putih, dan kuning (Effendie, 1994).

Untuk mendapatkan kualitas bunga krisan potong yang baik, disamping memperhatikan varietas yang ditanam, juga perlu teknik budidaya yang benar, yaitu meliputi penyiapan rumah plastik, media tumbuh, pengaturan panjang hari, penyiraman, pemupukan, proteksi tanaman, dan perlakuan paskapanen. Pemupukan merupakan salah satu faktor penting dalam budidaya tanaman, terutama pada sistem budidaya secara intensif, di mana intensitas penggunaan tanah sangat tinggi. Sehingga hara-hara yang terkandung dalam tanah terus-menerus diserap tanaman. Untuk melengkapi kebutuhan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman maka dilakukan pemupukan.

Pemberian pupuk yang tepat akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Karenapada konsentrasi pupuk yang tepat diharapkan tanaman dapat terpenuhi kebutuhan haranya. Dengan metode penyiraman ini akan meningkatnya daya serap akar tanaman terhadap pupuk dalam bentuk larutan. Selain itu pemilihan jenis varietas tanaman akan menentukan hasil produksi, karena jenis tanaman yang akan dibudidayakan harus mempertimbangkan potensi atau peluang pasar terhadap hasil produksi.

B. Rumusan Masalah

Para petani bunga krisan melakukan metode pemupukan sebanyak dua kali saja. Pemupukan pertama yaitu pemupukan dasar, pemupukan ini dilakukan pada awal pengolahan tanah. Sedangkan pemupukan kedua dilakukan saat tanaman krisan berumur 3-4 minggu setelah tanam. Dalam rangka memaksimalkan hasil dari para petani krisan, penulis mencoba meneliti kemungkinan adanya optimalisasi hasil tiga jenis bunga krisan dengan tiga aplikasi konsentrasi pupuk cair.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ada tidaknya interaksi antara perlakuan jenis bunga krisan dan aplikasi pupuk cair terhadap pertumbuhan dan hasil bunga krisan.
2. Mengetahui pengaruh varietas terhadap pertumbuhan dan optimasi hasil tanaman krisan.
3. Mengetahui pengaruh konsentrasi pupuk cair terhadap pertumbuhan dan tanaman krisan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam upaya optimalisasi hasil bunga krisan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang pengaruh jenis tanaman dan konsentrasi pupuk terhadap pertumbuhan dan hasil bunga krisan.